

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN BAHASA MELALUI BERNYANYI DAN BERCEKITA TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA ANAK TK ABA SEROPAN DLINGO BANTUL YOGYAKARTA

THE EFFECT OF LANGUAGE TEACHING METHOD THROUGH SINGING AND STORYTELLING LEARNING TO STUDENT'S VOCABULARY MASTERY IN BAHASA INDONESIA AT TK ABA SEROPAN DLINGO BANTUL YOGYAKARTA

Oleh: Anti Isnaningsih, paud/pgpaud fip uny
antiisnainingsih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran bernyanyi dan bercerita terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak TK ABA Seropan Dlingo Bantul Yogyakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya penguasaan kosakata Bahasa Indonesia Anak TK ABA Seropan Dlingo Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *the statis group pretest-postest design*. Metode yang digunakan adalah *pretest, treatment, dan postest*. Subjek dalam penelitian ini adalah 20 siswa kelompok A dan 20 Siswa Kelompok B. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes lisan. Teknik analisis data menggunakan analisis kovarian (ANAKOVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa data *pretest* antara kelas bernyanyi dan kelas bercerita tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Setelah dilakukan *treatment* dan hasil analisis *postest* antara kelas bernyanyi dan bercerita memiliki perbedaan yang signifikan dibuktikan dengan nilai signifikansi hitung pada uji hipotesis sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05 dengan rincian rerata kelas benyanyi sebesar 21 dan bercerita 15,5. Kedua metode pembelajaran bahasa melalui bernyanyi dan bercerita saling memberikan pengaruh terhadap penguasaan kosakata Bahasa Indonesia, namun metode bernyanyi mempunyai pengaruh yang lebih efektif, yakni 19% lebih tinggi dari metode bercerita.

Kata kunci: *metode pembelajaran bernyanyi, bercerita, penguasaan kosakata Bahasa Indonesia*

Abstract

The aim of this study is to determine the effect of singing and storytelling learning method in children's Bahasa Indonesia vocabulary mastery at TK ABA Seropan Dlingo Bantul Yogyakarta. The background of the study is the children's low mastery in Bahasa Indonesia vocabulary at TK ABA Seropan Dlingo Bantul. This study was an experimental research with the static group pretestttt-postesttt design. The methods used were the pretestttt, treatment, and postesttt. Subjects in this study were all students 20 students in group A and 20 students in group B. The data collection technique used in this study was oral tests. Data analysis technique was the analysis of covariance (ANACOVA). The results showed that the pretestttt data between the class of singing and storytelling did not have significant differences. After the treatment and post-test analysis, the results between classes singing and storytelling showed significant differences, it is proved by the calculated significant value on a hypothetical test was 0.006 less than 0.05 with details singing average grade was 21 and 15.5 in storytelling. Both singing and storytelling learning methods affect the vocabulary mastery in Bahasa Indonesia, but the singing has influence more effectively, which is 19% higher than storytelling.

Keywords: teaching methods by singing, storytelling, mastery vocabulary in Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada anak usia dini (0-6 tahun) ini merupakan pondasi awal aspek perkembangan anak akan terbentuk. Pada usia tersebut anak mengalami masa *golden age* (usia emas) dan masa peka dimana anak akan berkembang pada semua aspek perkembangannya. Agar semua aspek tersebut berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak, maka pemberian stimulasi harus dilakukan secara tepat. Salah satu tindakan yang harus diperhatikan dalam pemberian stimulasi yang tepat adalah melalui pendekatan secara khusus antara orang tua dan pendidik kepada anak. Apabila orang tua tidak dapat memberikan stimulasi secara pribadi, maka salah satu penanganan orang tua untuk pemenuhan aspek perkembangan anak tersebut adalah dengan memberikan pendidikan formal kepada anak melalui lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang telah diselenggarakan oleh pemerintah.

Ada dua hal penting yang harus dipertimbangkan dalam mendidik anak di lembaga PAUD khususnya Taman Kanak-kanak (TK), yakni perkembangan bahasa dan pengasuhan. Perkembangan bahasa dan pengasuhan adalah fondasi awal yang menentukan keberhasilan seorang anak di kemudian hari (Takdiroatun Musfiroh, 2005: 9).

Perkembangan bahasa sebagai pondasi awal seorang anak juga diungkapkan oleh Yusuf (Permata Sari, 2013: 1) yang mengatakan bahwa berbagai penelitian psikologi perkembangan mengatakan bahwa secara umum perkembangan bahasa lebih cepat dari perkembangan aspek-aspek lainnya, meskipun terkadang ditemukan juga sebagian anak yang lebih cepat perkembangan motoriknya daripada perkembangan bahasanya. Dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan bahasa anak usia 0-6 tahun berkembang lebih pesat dari aspek perkembangan yang lain sehingga dengan berkembangnya aspek bahasa yang baik, anak akan memiliki suatu bekal keberhasilan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Kosakata adalah salah satu aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Anak usia TK (4-6 tahun) berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti anak dapat mengungkapkan keinginan dan penolakannya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi (Martini Jamaris, 2005: 30). Pada anak usia 4-6 tahun, anak sudah mampu menguasai 2000 kosakata bahasa (Takdiroatun Musfiroh, 2005: 9). Kemampuan kosakata anak ditunjukkan dengan kemampuan anak bermain dengan kata-kata, mengetahui arti kata dan secara continue anak sudah mampu mengajukan pertanyaan, anak juga sudah mampu menguasai lagu-lagu sederhana, serta anak senang mendengarkan cerita kemudian menceritakannya kembali (Soetjiningsih, 2000).

Peningkatan penguasaan kosakata dapat distimulasi dengan berbagai metode pembelajaran, metode tersebut antara lain metode bercerita dan metode bernyanyi. Metode bercerita

adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik yang di dalamnya diselipkan pesan-pesan, moral atau intelektual tertentu dan memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan bahasa (Muhammad Fadlillah, 2014: 175).

Melalui bercerita, anak akan mengenal lebih banyak kosakata, karena pada saat guru bercerita akan terdapat kosakata yang mungkin belum pernah didengar sebelumnya.

Ketika guru menyebutkan kata-kata yang belum pernah disebutkan sebelumnya, maka guru dapat menjelaskan secara langsung saat itu juga dan dapat dibantu dengan kosakata yang telah dimiliki anak atau dapat menjelaskan kembali menggunakan bahasa yang sehari-hari digunakan anak. Hal ini senada dengan pernyataan Takdiroatun Musfiroh (2005: 55-56) yang menyatakan bahwa salah satu aspek perkembangan anak yang dapat dikembangkan melalui metode bercerita adalah aspek perkembangan bahasa, salah satunya adalah perkembangan kosakata.

Metode lain untuk meningkatkan kosakata anak adalah bernyanyi. Bernyanyi merupakan satu bagian dari kehidupan anak yang sering dilakukan anak dengan melantunkan lagu yang pernah didengarkan sebelumnya. Bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Syair-syair tersebut biasanya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan oleh guru (Muhammad Fadlillah, 2014: 175). Bernyanyi dapat dilakukan setiap saat, baik itu di awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, maupun diakhir pembelajaran. Waktu untuk menerapkan metode

ini tidak terbatas pada saat jam pembelajaran berlangsung.

Melalui metode bercerita dan bernyanyi, anak usia 4-6 tahun dapat diberikan stimulasi penambahan kosakata bahasa Indonesia dengan cara mengulang kata-kata yang ada di dalam cerita atau lagu hingga anak memperoleh gambaran makna kata tersebut. Selain itu, ucapkan kata-kata dalam suatu cerita dan lagu secara jelas hingga anak dapat mengidentifikasinya sebagai kata yang baru, dan *review* kembali kata-kata baru dengan anak melalui pemberian pertanyaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK ABA Seropan Dlingo Bantul, terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan bahasa Indonesia anak. Hal ini ditunjukkan pada saat guru melakukan tanya jawab dengan anak didik menggunakan bahasa Indonesia, 5 dari 20 anak dapat merespon dengan baik sedangkan sisanya kurang dapat merespon pertanyaan dari guru dengan baik. Permasalahan ini timbul karena bahasa yang digunakan setiap hari di lingkungan TK ABA Seropan Dlingo Bantul adalah bahasa Jawa, tidak banyak diantara anak-anak yang menggunakan bahasa Indonesia, sehingga anak masih kesulitan dalam menemukan kata dan menyusun kalimat berbahasa Indonesia.

Permasalahan lain rendahnya kemampuan kosakata berbahasa Indonesia anak TK ABA Seropan Dlingo Bantul muncul karena terbatasnya media pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode *teacher center* yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru. Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode pembelajaran klasikal, dimana guru

menjelaskan di depan kelas sedangkan anak-anak hanya mendengarkan saja. Media pembelajaran yang digunakan masih menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA).

Berdasarkan permasalahan di atas, metode pembelajaran bernyanyi dan bercerita diduga akan mampu memberikan rangsangan terhadap anak-anak di TK ABA Seropan Dlingo Bantul terutama rangsangan bahasa anak terhadap pemahaman kosakata bahasa Indonesia mereka.

Bernyanyi adalah kegiatan musik yang fundamental karena anak dapat mendengar melalui inderanya sendiri, menyuarakan beragam tinggi nada dan irama musik dengan suaranya sendiri (AT.Mahmud 1995: 58). Suyadi (2004: 190) bahwa bernyanyi merupakan menyanyikan sebuah lagu yang jika diucapkan akan menghasilkan nada dari suara yang menyanyikan suatu lagu tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bernyanyi merupakan interaksi antara guru dan murid dalam dalam rangka mengembangkan pengetahuan dengan menggunakan syair yang dilagukan atau mengandung nada yang dihasilkan dari suara yang menyanyikan lagu tersebut.

Berhasil atau tidaknya metode pembelajaran bernyanyi tergantung pada pendidik atau guru dalam membawakan nyanyian tersebut. Apabila pendidik menarik dalam menyampaikan dan membawakan lagu yang dinyanyikan, anak akan tertarik untuk mendengarkan dan menirukannya. Menarik tersebut sesuai dengan kondisi anak usia dini seperti lagu yang disampaikan bertepatan anak usia dini, sesuai dengan karakteristik anak usia dini, lingkungan anak dan bahasa yang mudah dimengerti. Heri Hidayat (2003: 96) mengungkapkan bahwa

dengan kegiatan bernyanyi yang sesuai anak dapat:

- a. Menambah pembendaharaan bahasa, berbuat kreatif, dan berimajinasi (segi intelegensi).
- b. Menyalurkan emosi, menimbulkan rasa senang (segi emosi).
- c. Melatih otot badan, mengkoordinasikan gerak tubuh (segi psikomotorik).
- d. Bermain bersama (segi sosial).

Fathur Rasyid (2010: 160) menjelaskan kegiatan bernyanyi mempunyai manfaat untuk anak antara lain:

- a. Mendengarkan menikmati nyanyian .
- b. Mengalami rasa senang ketika bernyanyi bersama.
- c. Mengungkapkan pikiran, perasaan senang, dan suasana hati
- d. Belajar mengendalikan suara.
- e. Mengekspresikan rasa dalam diri.
- f. Kemampuan memperagakan.
- g. Kemampuan berkeaktivitas.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menulis lagu anak-anak menurut Heni Kusumawati (2013: 5) antara lain:

- a. Menentukan tema syair.
- b. Interval lagu tidak melebihi 1 oktaf ritmis yang sederhana disesuaikan dengan tema lagu. Syair lagu anak harus lugas, tidak menggunakan kata-kata yang sulit dimengerti anak.

Metode lain yang dapat digunakan untuk memberikan pengaruh terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak adalah metode bercerita.

Nurbiani Dhieni (2005 : 6.6) mengatakan beberapa manfaat metode bercerita bagi anak yaitu:

- a. Melatih daya serap atau daya tangkap anak, Artinya anak dapat dirangsang untuk mampu memahami isi dalam cerita tersebut.
- b. Melatih daya konsentrasi anak untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita tersebut.
- c. Mengembangkan daya imajinasi anak. Dengan bercerita daya fantasi anak dapat membayangkan sesuatu yang berada diluar jangkauan inderanya, ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak dan bersifat fantastik.
- d. Bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih mendengarkan pendengaran.

Nurbieni Dhieni (2008: 6.7) menjelaskan bahwa dalam bercerita anak akan menyimak cerita yang disampaikan guna membantu perkembangan kemampuan bahasa anak sehingga menambah perbendaharaan kosakata, mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya.

Muh. Nur Mustakim (2005: 31) mengatakan bahwa cerita anak dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Buku bergambar adalah buku yang memuat suatu cerita melalui gabungan antara teks dan ilustrasi.
- b. Cerita rakyat merupakan narasi pendek dalam bentuk prosa yang tidak diketahui pengarangnya dan tersebar dari mulut ke mulut sehingga dapat digolongkan kedalam sastra lisan.

c. Cerita fiksi modern merupakan cerita imajinasi yang diciptakan oleh seseorang berdasarkan problematika kehidupan sehari-hari.

d. Cerita faktual adalah cerita yang didasarkan pada peristiwa faktual yang dialami seseorang atau sekelompok orang yang berisi peristiwa-peristiwa penting yang dialami tokoh.

Suhartono (2005: 13-14) menjelaskan bahwa peranan bahasa secara khusus bagi anak usia dini, yakni:

a. Bahasa sebagai sarana untuk berpikir.

Anak usia dini terkadang belum dapat menyampaikan apa yang diinginkan dengan kalimat yang benar. Salah satu cara yang anak lakukan dengan cara menangis agar orang yang ada di sekitarnya untuk mendekati dan menayakan apa yang terjadi kepada anak tersebut, kemudian anak dapat mengatakan apa yang diinginkan dengan berberapa kata. Saat anak menangis, anak berpikir agar orang tua datang menghampirinya, hal ini menunjukkan bahwa bahasa sebagai sarana berpikir, kemudian kata-kata yang diucapkan setelah orang tua mendekatinya merupakan perkembangan kosakata anak yang diaplikasikan untuk meminta sesuatu.

b. Bahasa sebagai sarana untuk mendengarkan.

Ketika bayi lahir ke dunia belum mengenal bahasa. Di dalam keluarga komunikasi yang digunakan menggunakan bahasa yang sering mereka gunakan, secara tidak langsung bayi tersebut mendengarnya dan mengetahui makna dari bunyi yang terucap dari keluarga tersebut. Selain itu sang ibu atau ayah juga dapat mengenalkan bahasa dengan mengajak berbicara kepada anak bayi tersebut dan membantunya dengan peragaan. Misalnya ibu mengatakan

“ayoo adik minum dulu” sambil memberikan susu kepada sang bayi. Secara tidak langsung anak mendengar dan mengetahui arti dari kata yang telah didengarnya.

c. Bahasa sebagai sarana untuk melakukan kegiatan bicara.

Bahasa yang telah didengar anak sehari-hari dan mengerti artinya, kemudian anak mencoba untuk berlatih bicara sesuai dengan bunyi bahasa yang biasa anak dengar. Bahasa yang pertama anak ucapkan biasanya bahasa yang sering diucapkan dalam keluarga. Untuk bahasa di luar keluarga akan menyusul saat anak mulai bergaul dengan lingkungan atau setelah anak sekolah.

d. Bahasa sebagai peran membaca dan menulis.

Bahasa yang sering didengar dalam keluarga maupun di lingkungan sekitarnya akan mempunyai peran yang lebih tinggi lagi bagi anak. Setelah anak mengerti dan mengenal bahasa lebih jauh setelah di dalam keluarganya, anak mempunyai keinginan untuk dapat menuliskan bahasa yang sering didengar dengan berlatih menulis dan membaca. Biasanya tahap ini terjadi saat memasuki usia setelah taman kanak-kanak kelompok B dimasa akhir semester atau di awal memasuki sekolah dasar.

Soedjito dan Djoko Saryono (2011: 1-3), menjelaskan bahwa kata merupakan unsur dasar kalimat, artinya kalimat hanya akan terbentuk jika ada dua kata atau lebih yang disusun menurut kaidah tata kalimat yang baerlaku, sedangkan pengertian kosakata adalah perbendaharaan atau kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Menurut Soenardi Djiwandono (2011: 126-127) penguasaan kosakata dibedakan menjadi penguasaan yang bersifat aktif-produktif

dan pasif-reseptif. Penguasaan kosakata pasif-reseptif adalah pemahaman arti kata tanpa disertai untuk menggunakan atas prakarsa sendiri atau hanya mengetahui arti sebuah kata ketika digunakan orang lain atau disediakan untuk sekedar dipilih. Kemudian penguasaan kosakata aktif-produktif tidak sekedar berupa pemahaman seseorang terhadap arti kata yang didengar atau dibaca melainkan secara nyata dan atas prakarsa serta penguasaannya sendiri mampu menggunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya.

Henry Guntur Tarigan (2015: 5-6) menjelaskan bahwa ada dua cara yang dapat digunakan oleh anak-anak ketika mempelajari kosakata, yaitu:

- a. Mendengar kata-kata dari orang tua, anak yang lebih tua, teman sepermainan, televisi atau radio, tempat barmain, toko atau pusat perbelanjaan.
- b. Anak mengalaminya sendiri seperti, anak mengatakan benda-benda, anak memakannya, meraba, mencium, dan meminumnya. Kosakata anak dibatasi oleh pengalaman sendiri dan model-model yang tersedia.

Hurlock (2001: 187-188) menjelaskan bahwa anak mempelajari dua jenis kosakata yakni kosakata umum dan kosakata ganda khusus. Berikut pemaparan karakteristik utama kosakata masa kanak-kanak, yakni kosakata umum dan khusus. Kosakata umum yakni kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi, antara lain:

a. Kata Benda

Merupakan kata yang pertama digunakan oleh anak adalah kata benda, umumnya yang

bersuku kata satu yang diambil dari bunyi celoteh yang disenangi.

b. Kata Kerja

Setelah anak mempelajari kata benda yang cukup untuk menyebutkan nama orang dan benda dalam lingkungan yang bersangkutan, anak mulai mempelajari kata-kata baru, khususnya melukiskan tindakan seperti: “beri”, “ambil”, “pegang”.

c. Kata sifat

Kata sifat muncul dalam kosakata anak yang berumur 1,5 tahun. Pada mulanya kata sifat yang paling umum digunakan adalah “baik”, “buruk”, “bagus”, “nakal”, “panas”, “dingin”. Kata-kata tersebut digunakan pada orang, makanan, dan minuman.

d. Kata Keterangan

Kata keterangan digunakan pada umur yang sama pada kata sifat. Kata keterangan yang muncul paling awal dalam kosakata anak, umumnya adalah “di sana”, “di sini”, “di mana”.

e. Kata Perangkai dan Kata Ganti

Ini muncul paling akhir karena paling sulit digunakan misalnya. Misalnya, anak bingung kapan menggunakan seperti, “ku”, “nya”, “kami”, “mereka”.

Sedangkan kosakata khusus, antara lain:

a. Kosakata Warna

Sebagian besar anak mengetahui nama warna dasar pada usia 4 tahun. Seberapa segera anak akan mempelajari warna yang lain bergantung pada kesempatan belajar dan minat belajar anak tentang warna

b. Kosakata Waktu

Biasanya anak yang berusia 6 atau 7 tahun mengetahui arti: pagi, siang, malam, musim panas, dan musim hujan.

c. Kosakata Uang

Anak yang berumur empat atau lima tahun mulai memahami mata uang logam sesuai dengan ukuran dan warnanya.

d. Kosakata Uang

Anak yang berumur empat atau lima tahun mulai memahami mata uang logam sesuai dengan ukuran dan warnanya.

e. Kosakata Ucapan Populer

Kebanyakan anak berusia antara empat sampai delapan tahun, khususnya anak laki-laki menggunakan ucapan populer untuk mengungkapkan emosi dan kebersamaannya dengan kelompok sebaya.

f. Kosakata Sumpah

Sumpah, terutama oleh anak laki-laki yang digunakan mulai pada usia sekolah untuk menyatakan bahwa ia sudah besar, dan menarik perhatian.

g. Bahasa Rahasia

Bahasa ini paling banyak digunakan oleh anak perempuan setelah berusia enam tahun untuk berkomunikasi dengan teman mereka. Bentuknya mungkin lisan (dikenal dengan bahasa Inggris pasaran karena hal itu merupakan penyimpangan dari bahasa Inggris), tertulis (symbol), isyarat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Nana Syaodih Sukmadinata (2015: 52) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan penelitian berupa angka-angka, menggunakan analisis statistik, dan bersifat ilmiah.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK ABA Seropan Dlingo Bantul Yogyakarta pada tanggal 9 Mei-15 Mei 2016. Penelitian dilaksanakan selama tujuh hari, dengan rincian sehari untuk *pretest* dan enam hari untuk pelaksanaan *treatment*, pada saat akhir pembelajaran hari keenam saat pemberian *treatment*, kembali dilakukan tes yakni *posttest* untuk mengetahui skor setelah *treatment*.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak TK ABA Seropan yang berjumlah 40 anak, dengan rincian 20 anak kelompok A dan 20 anak kelompok B.

Desain Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang dilakukan pada dua kelas, kelas kelompok A mendapatkan *treatment* metode pembelajaran bernyanyi dan kelas kelompok B mendapatkan *treatment* metode pembelajaran bercerita, kemudian hasil dari kedua *treatment* tersebut dibandingkan.

Tabel 1. Desain penelitian

Kelompok	Prates	<i>Treatment</i>	Pascates
A	O ₁	X ₁	O ₂
B	O ₁	X ₂	O ₂

(Nana Syaodih, 2013:209)

Keterangan :

O₁ = *Pretest*

O₂ = *Posttest*

X₁ = *Treatment 1*

X₂ = *Treatment 2*

Berdasarkan tabel tersebut kedua kelas mendapatkan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal kemudian diberikan *treatment* yang berbeda (bernyanyi dan bercerita) dan kembali diberikan tes yang disebut *posttest*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah *pretest* dan *posttest* dalam instrumen penguasaan kosakata bahasa Indonesia Anak TK ABA Seropan Dlingo Bantul Yogyakarta dengan menggunakan soal tes lisan. Soal tes dibuat berdasarkan kisi-kisi instrumen kosakata bahasa Indonesia anak.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan berbagai uji statistik, antara lain uji normalitas, uji homogenitas dan uji ANAKOVA. Uji statistik tersebut menggunakan bantuan program *SPSS for Windows* versi 13. Data yang di uji menggunakan uji ANACOVA adalah data gain skor yang diperoleh dari selisih hasil skor-skor dan tes awal.

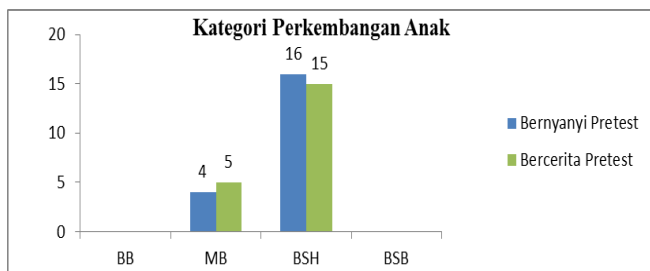
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Pretest*

Tabel 2. Skor *Pretest*

Statistik	Kelas Bernyanyi	Kelas Bercerita
N	20	20
Total	1185	1190
Rerata	59,25	59,5
Skor max	70	75
Skor min	50	50
SD	6,34	7,42
Median	6,0	6,0
Modus	6,0	6,0

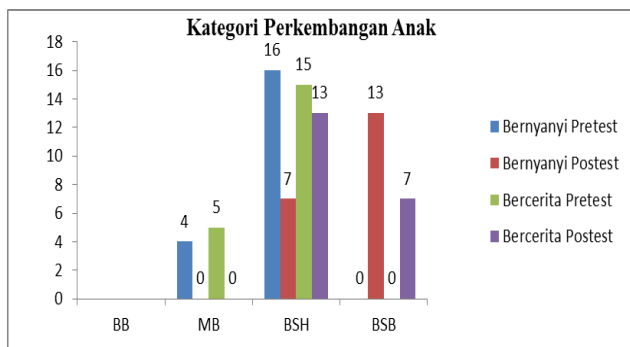


Grafik Kategorisasi Skor *Pretest*

2. *Postest*

Tabel 3. Skor *Postest*

Statistik	Kelas Bernyanyi	Kelas Bercerita
N	20	20
Total	1605	1500
Rerata	80.25	75
Skor max	90	85
Skor min	70	70
SD	5.73	6,49
Median	8,0	7,5
Modus	8,0	7,5



Gambar 3. Grafik Kategorisasi Skor *Pretest-Postest* Kelompok

3. Uji hipotesis

Rangkuman Deskripsi Data Gain Skor Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia

Kelas	Rata-Rata	Setandar Deviasi
Bernyanyi	21,0	8,6
Bercerita	15,5	5,3

Dari hasil analisis data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa

1. Metode bernyanyi dan bercerita saling memberikan pengaruh terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia TK ABA Seropan Dlingo Bantul Yogyakarta, dibuktikan dengan hasil tes akhir mempunyai skor yang lebih tinggi dari skor tes awal.
2. Metode bernyanyi mempunyai pengaruh yang lebih tinggi dari metode bercerita, hal ini dapat dituliskan dengan hasil uji hipotesis *gain score* dengan analisis kovarian yakni rerata gain score bernyanyi memperoleh angka rerata 21 sedangkan metode bercerita memperoleh angka rerata 15,5. Berikut tabel hasil uji hipotesis.

Tabel 9. Rangkuman Hasil Analisis Kovarian

Variabel	Sig	Partial Eta Square	Keputusan
Penguasaan kosakata bahasa Indonesia	0,006	0,190	H _a diterima

Nilai signifikansi sebesar 0.006 lebih kecil dari 0.5 menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut setelah diberikan *treatment* mendapatkan hasil yang berbeda. Kelas bernyanyi mempunyai pengaruh 19% lebih tinggi daripada kelas bercerita terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia TK ABA Seropan Dlingo Bantul Yogyakarta.

Pembahasan

Metode pembelajaran bahasa melalui bernyanyi dan bercerita sama-sama berpengaruh terhadap meningkatnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan skor antara sebelum diberikan *treatment* dan setelah diberikan *treatment*. Kedua metode ini dapat memberikan pengaruh terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia karena nyanyian/lagu dan cerita tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Menurut Keraft (1991: 68) bahwa kosakata atau perbendaharaan kata adalah daftar kata-kata yang segera akan diketahui artinya bila mendengar kembali, walaupun jarang atau tidak pernah digunakan lagi dalam percakapan atau tulisan sendiri

Selain dilakukan secara berulang-ulang, nyanyian dan cerita dapat menimbulkan rasa senang. Salah satu tujuan dari bercerita adalah menciptakan suasana senang di kelas (Takdiroatun Musfiroh 2005: 81). Dan menurut Heri Hidayat (2003: 27) bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran yang secara nyata mampu membuat anak senang dan bergembira. Kedua pendapat tersebut menjelaskan bahwa nyanyian dan cerita dapat menimbulkan rasa senang terhadap anak karena menyanyi dan bercerita merupakan bagian dunia anak usia dini yang dapat membuat anak merasa senang. Dalam bercerita akan memberikan rasa tahu kepada anak terhadap suatu peristiwa dan memberikan efek imajinatif yang dibutuhkan anak usia dini, seperti pada nyanyian yang dapat menumbuhkan minat dan menguatkan daya tarik pembelajaran (Muhammad Fadlillah, 2014: 174).

Kedua *treatment* metode pembelajaran bernyanyi dan bercerita saling memberikan

pengaruh terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia TK ABA Seropan, namun dari hasil analisis data metode bernyanyi memberikan pengaruh penguasaan kosakata bahasa Indonesia 19% lebih tinggi dari metode bercerita, hal ini disebabkan karena bernyanyi dapat mendorong anak untuk belajar lebih giat atau *enjoyfullearning* (Fathur Rasyid, 2010: 149). Selain memberikan rasa *enjoyfullearning* bernyanyi sebagai relaksasi dan menetralkan denyut jantung dan gelombang otak bagi anak (Muhammad Fadlillah, 2014: 176). Nada dari lagu yang dinyanyikan mendorong anak untuk ketrampilan berbahasa yang berkenaan dari indera pendengar yang mengingat melodi nada dan lagu yang mengembangkan perbendaharaan kata dan memperkenalkan kata-kata baru dalam lagu maupun kosakata lain. Diperkuat pendapat Ira Miranti dan Engliana (2015: 169) metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata mampu membuat anak gembira, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui bernyanyi yaitu ungkapan kata dan nada yang dirangkai hingga menjadi sebuah lagu, serta ritmik yang memperindah suasana belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pengaruh penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak TK ABA Seropan Dlingo dari metode pembelajaran bahasa melalui bernyanyi dan bercerita.
2. Metode pembelajaran bahasa melalui bernyanyi mempunyai tingkat efektivitas

serapan kosakata bahasa Indonesia 19% lebih tinggi dari metode pembelajaran bercerita.

Saran

Agar penguasaan kosakata Bahasa Indonesia dapat ditingkatkan, maka disarankan:

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas sedapat mungkin menerapkan metode pembelajaran bernyanyi dan bercerita agar dapat memberikan pengaruh penguasaan kosakata Bahasa Indonesia.
2. Guru menerapkan variasi pembelajaran agar anak tidak bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran serta menyusun perencanaan pembelajaran yang efektif.
3. Kepada Pihak Sekolah Memberikan pelatihan kepada para guru agar memiliki lebih banyak lagi variasi kemampuan guru dalam mengajar.
4. Memberikan fasilitas kepada peserta didik agar proses pembelajaran berjalan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- At.Mahmud. (1995). *Musik dan anak 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Akademik.
- Fathur Rasyid. (2010). *Cerdas anakmu dengan musik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Gorys Keraf. (1991). *Tata bahasa rujukan bahasa indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hurlock, Elizabeth B. (2010). *Perkembangan anak jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Henry Guntur Tarigan. (2015). *Pengajaran kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Heri Hidayat. (2003). *Aktivitas mengajar anak TK*. Bandung: Katarsis.
- Ira Miranti dan Engliana. (2005). Penggunaan media lagu anak-anak dalam

- mengembangkan kosakata bahasa inggris siswa paud. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Volume 2. Nomor 2. Hlm 167-171.
- Martini Jamaris. (2006). *Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Muhammad Fadlillah. (2014). *Desain pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muh. Nur Mustakim. (2005). *Peran cerita dalam pembentukan perkembangan anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurbiani Dhieni. 2008. *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soetjningsih. (2000). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta : EGC.
- Soenardi Djiwandono. (2007). *Tes bahasa pegangan bagi pengajar bahasa*. Malang: Indeks.
- Soedjito dan Djoko Saryono. (2011). *Kosa kata bahasa indonesia*. Malang: Aditya Media
- Suhartono. (2005). *Pengembangan ketrampilan bicara anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini*. Bandung: Rosdakarya.
- Takdiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tessa Putri Permatasari. (2013). Pengaruh metode bernyanyi terhadap tingkat penguasaan kosakata anak TK merpati pos Bandung. *Skripsi*. Bandung: UPI.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Permendiknas.